



---

## TRADISI ANIMISME DAN DINAMISME DALAM MASYARAKAT TIGO LUHAH TANAH SEKUDUNG

**Faras Puji Azizah**

UIN Imam Bonjol Padang

Email: faras.puji@uinib.ac.id

### Abstract

This paper examines the traditions of animism and dynamism in the Tigo Luhah Tanah Sekudung community. As it is known that this society is known as a religious society, the teachings of Islam play an important role in directing the behaviour of people's daily lives. Nevertheless, in reality, some pre-Islamic elements still develop in society. This research explores elements of animism and dynamism traditions in the Tigo Luhah Tanah Sekudung community. The method used in this study is qualitative, with data collection carried out in several stages, namely by observation, interviews, literature review and documentation. Based on the research conducted, the researchers found that the people of Tigo Luhah Tanah Sekudung still believe in and practice the teachings of their religion and traditions of animism and dynamism. The researchers found animism, including Asyeik, Pelaho Ngambik Aman, Pelaho Ngayun Luci, Pelaho Connect Surat, Pelaho Janem, Mutik Smen, Nahan Ayi Ujan. At the same time, the dynamism is Tangkan and t'place ninek. Some people believe and assume that a certain object has magical powers and can provide help. This belief smells of superstition and heresy that have melted into a form of public belief that is difficult to eliminate in everyday people's lives. Even so, some of the Tigo Luhah Tanah Sekudung Community have started to abandon things that smell animism and dynamism because this is strictly prohibited in Islam.

Keywords: Animism and Dynamism, Theolog, Tradition

### Abstrak

*Tulisan ini mengkaji tentang tradisi animisme dan dinamisme dalam masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung. Sebagaimana yang diketahui bahwa masyarakat ini dikenal sebagai masyarakat yang Religius dalam beragama, ajaran agama Islam berperan penting dalam mengarahkan perilaku kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun pada kenyataannya, masih terdapat beberapa unsur Pra-Islam yang berkembang pada masyarakat. Penelitian ini berusaha menggali unsur tradisi animisme dan dinamisme yang terdapat pada masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu dengan cara observasi, wawancara, kajian pustaka dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung ini masih mempercayai dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dan tradisi animisme dan dinamisme. Yang peneliti temui, animisme yang meliputi Asyeik, Pelaho Ngambik Aman, Pelaho Ngayun Luci, Pelaho Nyambung Surat, Pelaho Janem, Mutik Smen, Nahan Ayi Ujan, sedangkan yang dinamisme yaitu Tangkan dan t'mpat ninek. Sebagian masyarakat meyakini dan beranggapan bahwa suatu benda tertentu memiliki kekuatan magic dan dapat memberikan pertolongan, suatu kepercayaan yang berbau tahayul dan bid'ah yang sudah melebur menjadi suatu bentuk kepercayaan masyarakat yang sulit untuk dihilangkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Walau begitu, ada sebagian masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung yang sudah mulai meninggalkan hal-hal yang berbau animisme dan dinamisme, karena hal ini sangat dilarang dalam agama Islam.*

*Kata Kunci: Animisme dan Dinamisme, Teologi, Tradisi*

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ribuan suku bangsa yang menyebar disemua wilayah Indonesia dan sudah ada dari ribuan tahun silam. Suku-suku yang terdapat di Indonesia seperti suku Melayu, suku Minang, suku Batak, suku Mandailing, dan suku Jawa. Setiap suku tersebut mempunyai karakteristik yang unik-unik (Prayitno, 2015). Hal ini terlihat pada etnografi kebudayaan dimana setiap suku mempunyai ciri khasnya masing-masing (Koentjaraningrat, 1954). Dengan hal inilah dinyatakan bahwa Indonesia adalah negara majemuk dengan banyak budaya, baik itu dalam bentuk bahasa sehari-hari maupun tradisi lainnya.

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Tradisi dalam kamus antropologi yang dipaparkan oleh (sinegar aminuddin, 1985), yaitu tradisi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magic religius dari kehidupan penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, hukum, norma dan aturan yang saling berkaitan, kemudian menjadi suatu sistem atau aturan yang sudah tetap dan meliputi semua konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan perbuatan atau tindakan manusia didalam kehidupan sosial bermasyarakat. Hal ini juga dijelaskan oleh (Peursen Van, 1976) bahwa tradisi adalah pewarisan norma, aturan atau tindakan dan kebiasaan. (Koentjaraningrat, 1954) juga mengemukakan tradisi adalah kepercayaan yang dikenal sebagai *animisme* dan *dinamisme*.

Sebelum datangnya ajaran Islam di Kerinci, masyarakat menganut kepercayaan *Animisme* dan *Dinamisme*. *Animisme* menurut Hafiful bahwa paham *animisme* ini merupakan suatu paham yang mengandung kepercayaan kepada roh leluhur. Sedangkan *dinamisme* yaitu kepercayaan terhadap, suatu benda atau barang yang dianggap mempunyai kekuatan tertentu yang wajib dihormati. Setelah datangnya agama Islam ke wilayah Kerinci tradisi yang ada di Kerinci dilaksanakan secara utuh, tetapi ada instrumen-instrumen pelengkap yang mewarnai itu dari aspek keislaman contohnya yang terdapat pada tradisi *Asyeik* yang dipaparkan oleh (Sunliensyar et al., 2017)

Kabupaten Kerinci terkenal memiliki banyak budaya keragaman tradisi (Egi, Wulan, Yulfira, 2021), termasuk tradisi lisan sering dilakukan dan diungkapkan pada upacara adat tertentu. Pada masyarakat Tradisional, peninggalan atau warisan leluhur dianggap pusaka yang sangat berharga. Oleh karena itu, pusaka ini dikatakan sebagai identitas yang sangat penting bahkan sakral untuk dilestarikan dan dijaga. Adapun cara yang biasa dilakukan untuk menjaga dan melestarikan

pusaka oleh masyarakat adat, adalah dengan melaksanakan upacara adat tersebut pada waktu-waktu tertentu, yang ditentukan oleh orang adat. Mengenai ritual atau tradisi yang sering dilaksanakan seperti acara penobatan pemangku adat, acara pengobatan tradisional, kenduri dan lain sebagainya.

Penelitian tentang tradisi yang ada di Kerinci sudah banyak dilakukan dalam bentuk laporan penelitian, artikel ilmiah, jurnal, buku oleh beberapa peneliti lain. Misalnya Sunliensyar yang membahas *ritual asyeik sebagai akultradisi antara kebudayaan islam dengan kebudayaan pra Islam suku Kerinci* (Sunliensyar et al., 2017). Di situ dipaparkan bagaimana terjadinya akulturasi antara dua yaitu kebudayaan Islam dengan Pra Islam fokus penelitian tersebut berada di Siulak. Selanjutnya penelitian tentang tradisi *Tari Asyeik* yang dilakukan oleh Iskandar Zakaria dalam rangka penulisan Tambo Sakti Alam Kerinci (Iskandar, 1984). Dia menjelaskan secara Singkat mengenai tradisi tersebut, dan untuk sampai pada puncak ritual tradisi *asyeik* harus melewati beberapa tahapan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadani et al.,(2020), yang menjelaskan tradisi *asyeik* dalam masyarakat Pondok Tinggi, menjelaskan tentang waktu pelaksanaan tradisi *asyeik*, tempat Pelaksanaan tradisi *asyeik* dan apa tahap sebelum dilaksanakan tradisi tersebut. Selain itu, penelitian tradisi *kenduhi sko*. Sodri minsalnya mengenai *kenduhi sko*, *kenduhi sko* yaitu setelah panen padi yang melimpah di Lempur Tengah diadakan upacara adat yang disebut *kenduhi sko*. Sodri memamparkan tentang makna-makna yang terdapat dalam upacara yang dilaksanakan dalam *kenduhi sko* di Lempur Tengah (Sodri, 2006).

Selanjutnya Penelitian (Eryanto & Fitriani, 2020) juga membahas tentang tradisi di Kerinci yaitu tradisi *Ngihok* dalam masyarakat Pulau tengah Kerinci Jambi dan bagaimana fungsi *ngihok* bagi masyarakat Pulau tengah. Tradisi *ngihok* ialah suatu kegiatan yang berupa penyampaian ataupun pengumuman informasi dari pihak *ninik mamak* yang akan di sampaika oleh *lingang* kepada Masyarakat. Sedangkan tujuannya untuk memberikan informasi terkait kegiatan adat, gotong royong, peringatan hari besar, upacara adat, dan sebagainya. Penelitian selanjutnya oleh (Oktania et al., 2022) yaitu mengenai tradisi *Pelaho* pada masyarakat Koto Aro. Mereka memaparkan tentang pelaksanaan *pelaho* dan tahap-tahap dilaksanakan *pelaho*. Sama halnya penelitian mereka dengan penulis, hanya saja penulis tidak terlalu membahas secara mendalam tentang tradisi *Pelaho*, selain itu juga peneliti lebih menfokuskan apa-apa saja tradisi atau kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* yang ada di Tigo Luhah Tanah Sekudung.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penulis melihat bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis belum banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian ini sangat relevan untuk diteliti. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi atau ritual yang berhubungan dengan *animisme* dan *dinamisme* kini sudah mulai ditinggalkan. Salah satu alasannya, bahwa ini bertentangan dengan ajaran Islam dan banyak juga masyarakat melarangkan tegas kegiatan tersebut. Meski begitu, tradisi atau ritual ini masih bertahan sampai sekarang di beberapa wilayah yang tersebar di Kerinci seperti yang penulis temui pada wilayah Tigo Luhah Tanah Sekudung, tempat penelitian berlangsung.

Penulis tertarik untuk meneliti tradisi-tradisi apa saja yang masih bertahan pada masyarakat wilayah Tigo Luhah Tanah Sekudung. Mengingat masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung menganut agama Islam, namun ritual atau upacara yang berkaitan dengan *animisme* dan *dinamisme* masih dilaksanakan melalui tradisi yang berkembang di Tigo Luhah Tanah Sekudung. Realitas seperti itu tentu sangat menarik untuk dikaji secara ilmiah guna mengungkap tradisi *animisme* dan *dinamisme* yang masih ada pada masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung.

## METODE PENELITIAN

Secara keseluruhan, kajian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, kajian pustaka atau literatur dan dokumentasi (Meigalia et al., 2019). Dalam observasi peneliti tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pelaku, karena tidak sembarangan orang yang bisa mengikuti proses kegiatan dalam ritual ini. Namun keikutsertaan peneliti dengan para pelaku terlaksana di dalam bentuk kehadiran peneliti di arena kegiatan yang sedang, peneliti hanya mengamati aktivitas ritual berlangsung tanpa ikut serta dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tradisi *Animisme* dan *Dinamisme* yang masih ada pada masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang terstruktur kepada informan kunci (*key informan*) yang merupakan tokoh masyarakat, seperti ketua adat, pelaku tradisi, serta anggota masyarakat yang dianggap mampu membagikan informasi yang benar. Dengan hal itu untuk mendapatkan *key informan* yang benar berdasarkan aras rekomendasi dari masyarakat setempat dan juga tokoh adat, yang dalam penelitian ini juga bisa disebut dengan *snowballing* yaitu teknik penetapan informan yang berdasarkan penentuan atau petunjuk informasi awal kepada seseorang yang

dianggap lebih mampu memberikan informasi sesuai dengan keperluan objek penelitian peneliti (Helida, 2016). Selanjutnya, pengumpulan data dengan penelusuran literatur atau sudi kepustakaan dengan menggunakan buku-buku dan beberapa artikel yang di koran, majalah, atau di internet yang berkaitan dengan objek kajian peneliti. Tahapan terakhir yaitu menganalisis terhadap data yang diperoleh dan penyajian hasil analisis dalam bentuk deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tigo Luhah Tanah Sekudung merupakan salah satu kawasan adat di Kabupaten Kerinci. Tigo Luhah Tanah Sekudung dijelaskan oleh (Zarmoni, n.d.) adalah sebuatan untuk daerah Siulak secara umum yaitu dari Leter W (batas Kerinci dengan Solok Selatan Sumatera Barat) hingga ke Jembatan Besi Semurup (Batas Kecamatan Siulak dengan Semurup) wilayah hukum adat Tigo Luhah Tanah Sekudung yang merupakan kesatuan wilayah berdasarkan kesamaan undang-undang hukum adat yang berlaku di wilayah ini, yang mana wilayah hukum adat Tigo Luhah Tanah Sekudung yang terdiri dari Kecamatan Siulak, Gunung Tujuh, Siulak Mukai, Kayu Aro Barat, Gunung Kerinci dan Kayu Aro.

(Sunliensyar, 2016) mengungkapkan dari ke enam kecamatan yang dijelaskan di atas, kesemuanya masih keseturunan yang tercantum dalam Tigo Luhah Tanah Sekudung yang *ditunggu* Tiga Depati yaitu, Rajo Intan di Siulak Mukai, Depati Mangku Bumi di Siulak Panjang, dan Rajo Simpan Bumi di Siulak Gedang. Penduduk asli yang menghuni wilayah tersebut mengatakan diri mereka sebagai *uhang kinci* ataupun *uhang sulak*, yang menurut para ahli mereka tergolong sebagai proto Melayu, dengan ini dibuktikan adanya penemuan situs kubur tempayan di Siulak Tenang dan Situs Nekara Perunggu di Siulak Panjang. Wilayah adat tersebut mempunyai kearifan lokal yang sangat unik, dengan hal itulah yang membedakan wilayah adat ini dari wilayah adat lain yang berada di Kerinci.

Masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung penganut agama Islam. Islam telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung, bahkan telah menjadi landasan hukum adat yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi sebaliknya, banyak pula masyarakat yang masih mempraktikkan tradisi dan ritual yang berakar dari *animisme* dan *dinamisme* sebagaimana yang diungkapkan oleh (Hafiful, 2016). Seperti yang terlihat dalam upacara *asyeik*, *pelaho* dan upacara terhadap kubur-kubur nenek moyang. Berdasarkan hal tersebut tentunya bertentangan dengan nilai ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat. Adapun kepercayaan masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung terhadap roh-roh leluhur dan hal yang

berkaitan dengan dinamisme, animisme dan tradisi megalitik. Penulis menemui di beberapa desa di wilayah Tigo Luhah Tanah Sekudung masih sampai

### 1. Unsur Animisme dan Dinamisme

Kaltsum et al., (2022) mengungkapkan bahwa *Animisme* adalah sebuah sistem pemujaan terhadap roh leluhur. Dalam Paham *animisme*, manusia diasosiasikan dengan makhluk bernyawa, terutama makhluk gaib atau roh (baik dan jahat) yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural dari pada manusia secara kategori. Misalnya arwah leluhur, arwah yang diyakini menguasai alam, sungai, sumber air, pegunungan dan sebagainya. Ciri-ciri orang yang menganut paham ini adalah mereka yang selalu meminta perlindungan dan meminta sesuatu dari makhluk gaib, misalnya agar berhasil dalam bercocok tanam, menolak bala, menyembuhkan suatu penyakit, terhindar dari bencana. Inti dari pemahaman *animisme* yang telah dipaparkan oleh (Hasan, 2012) adalah meyakini bahwa setiap benda yang ada di muka bumi seperti gunung, danau, gua, lautan, kuburan memiliki jiwa yang harus dihormati dan dijunjung tinggi agar jiwa tersebut tidak mengganggu manusia, bahkan dalam hal ini bisa membantu mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, *dinamisme* merupakan paham kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang terdapat pada benda-benda tertentu. Benda-benda tertentu yang diyakini memiliki pengaruh baik dan buruk bagi manusia, seperti *jimat*, benda pusaka dan yang lainnya. Adapun karakteristik masyarakat yang menganut paham *dinamisme* adalah menghormati dan memuja benda-benda yang dianggap memiliki kesaktian dengan cara melakukan upacara dan memberikan sesajian. Dalam konteks hal ini mereka percaya bahwa kesaktian yang terdapat pada benda-benda seperti, gelang, kalung, keris, pohon-pohon dan yang lain bisa memberikan pertolongan kepada mereka.

### 2. Tradisi Animisme Dalam Masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung

Ada beberapa upacara ritual keagamaan yang peneliti temui pada masyarakat yang tinggal di wilayah Tigo Luhah Tanah yang masih dipertahankan sampai saat ini, kepercayaan tersebut yaitu:

Upacara *Pelaho* menurut informan merupakan sebuah upacara adat yang berasal dari kata *peliharo* yang berarti menjaga kesehatan. Sama halnya yang diungkapkan oleh (Oktania et al., 2022) bahwa *Pelaho* diambil dari kata *peliharo* yang artinya pelihara ataupun memelihara, mereka juga mengungkapkan bahwa kata *pelaho* memiliki makna

sekarang mempertahankan ritual-ritual yang berkaitan dengan kepercayaan animisme, dinamisme dan tradisi megalitik.

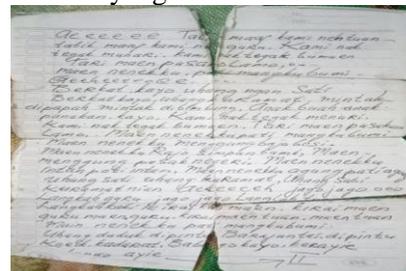
yang dalam, dimana para leluhur atau nenek moyang memerintahkan keturunannya untuk melestarikan dan mempertahankan semua tradisi dari masa lalunya. Tradisi *pelaho* ini sudah jarang ditemui di wilayah Tigo Luhah Tanah Sekudung, karena menurut masyarakat tradisi ini sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam tersebut. Namun demikian, ada juga sebagian masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung yang masih mempertahankan *Pelaho* tersebut seperti yang penulis temui. Tradisi *Pelaho* itu sendiri memiliki beberapa jenis yaitu :

#### a. *Pelaho Asyeik*

Wawancara yang dilakukan dengan bapak Rio Merda diperoleh informasi bahwa *Asyeik* diambil dari bahasa *kuno* Kerinci, berarti bersungguh-sungguh, khusuk atau yakin. *Asyeik* yang dipaparkan oleh Surakhman (2020) merupakan inti tradisi kuno masyarakat Kerinci, karena dalam tradisi *Asyeik* terdapat asal muasal, dan terangkum bentuk wujud semua tradisi lisan yang ada pada masyarakat Kerinci, *Rangguk, tale, mantau, Nyaro* dan sebagainya. Syair yang diucapkan dalam ritual *Asyeik* sudah menghimpun dan mencakup seluruh tradisi lisan di Kerinci. Adapun pemimpin ritual *asyeik* dinamakan *balian Salih*, dalam konteks ini pemimpin *asyeik* menari-nari yang sambil memuji roh *ninek moyang* sambil melafalkan mantra yang diiringi oleh alat musik tradisional, seperti gong dan rebana. Ritual tersebut diakhiri dengan kenduri makan bersama.

#### Gambar 1.

Mantra yang ditulis oleh *Balian Salih*



Sumber: Denso, Seniman Kerinci

Ritual *Asyeik* dilaksanakan di malam hari, di tempat *lapang* seperti, halaman yang terbuka, di hutan batu-batu besar, sungai, yang jauh dari keramaian. Yang bertujuan agar para pemimpin *asyeik* mudah berkonsentrasi dalam melaksanakan upacara. Seperti yang diungkapkan oleh Ruslan Gelar Salih Hitam Menetap Dibumi (pemimpin *Asyeik*): “*uhang asyeik ini ka tempat ngan lengang mak mudah uhang konsentrasi dan lancar galo-galo,*

*uhang ngado kah asyeik ini k hutan-hutan k batu-batu ka sungai-sungai pkok jauh jak k keramaian mak mudah ngtak pamaken untu hulubala”.*

Menurut penuturan informan di atas, tempat dilaksanakan *asyeik* yaitu di hutan-hutan, lapangan terbuka, bukit-bukit, di sungai, agar mudah untuk memberi makan *hulubala*.

**Gambar 2.**

Macam-macam bunga untuk dalam ritual *Asyeik*



**Gambar 3.**  
Ritual *Asyeik*



Sumber: Pribadi, diambil ketika ada acara *asyeik* di Siulak Panjang, di rumah Mak Jemisa 2019

b. *Pelaho Magih Salih Makan*

Merupakan jenis upacara *Pelaho* yang dilakukan untuk memberi makan roh nenek moyang, yang dipercayai selalu menjaga dalam keadaan susah maupun senang.

c. *Pelaho Ngambik Alin/penyakit*

*Pelaho Ngambik alin* ini dilakukan ketika saat ada masyarakat sakit. Biasanya dilakukan di rumah *balian salih* atau orang yang dianggap mampu menyembuhkan penyakit. Yang dengan cara menyiapkan alat yang lengkap, seperti *kamenyan*, *peyihih/sirih*, *jamba*, *ikat* dan lain sebagainya.

**Gambar 4.**

Kemenyan, sirih, beras kuning, dan yang ditutupi tersebut dinamakan *Jikat*



Sumber: Dokumen Pribadi, diambil ketika ada ritual *pelaho* di Rumah Mak Go di Siulak Panjang 2022

d. *Pelaho Ngambik Aman*

yaitu jenis upacara *Pelaho* yang dilakukan bertujuan untuk mementa arwah nenek moyang agar menjaga kesehatan seorang anak. Misalnya ketika seorang anak yang mengalami kecelakaan dan langsung syok/renjatan, biasanya langsung diadakan *pelaho ngambik aman* agar keadaan kesehatan yang mengancam jiwa seorang anak baik-baik saja.

e. *Pelaho Ngayun Luci*

Upacara *Pelaho* yang dilakukan dengan tujuan meminta arwah roh nenek moyang agar membuat panen padi sukses dan menghasilkan padi yang melimpah. Hal ini juga di paparkan oleh Sunliensyar, bahwa di Dusun Siulak Mukai, masyarakatnya masih melakukan ritual terhadap padi yang dianggap memiliki nilai sakral, mereka menganggap bahwa padi yang dianggap memiliki roh yang disebut *simangat padi*. Maka oleh sebab itu, ritual *ngayun luci* yang mereka laksanakan untuk mengundang *simangat* padi agar butir-butir padi menjadi bernas dan terhindar dari hama penyakit hingga saat panen nantinya (Hafiful, 2019)

f. *Pelaho nyambung Surat*

Berupa Upacara *Pelaho* yang dilakukan pada orang yang sakit parah dan bertujuan agar yang sakit tersebut bisa sembuh dan menanggulihkan ajalnya. Selain itu juga *pelaho Nyambung Surat* dilaksanakan oleh seseorang yang telah sehat dari penyakit parah yang dialaminya, tujuannya untuk mengembalikan semangatnya yang hilang.

g. *Pelaho Janem*

Merupakan upacara *Pelaho* yang dilakukan untuk mengingat jasa arwah nenek moyang kepada umat manusia. selain itu, *Pelaho Janem* dilaksanakan ketika setelah 40 hari kematian seseorang bertujuan untuk mengembalikan semangat hidup keluarga yang ditinggalkan, biasanya *Pelaho Janem* dilaksanakan tengah malam antara jam 11 sampai sebelum subuh.

**Gambar 6.**

Sirih, pinang yang sudah disusun rapi dalam *bakun* (kerajinan yang terbuat dari bambu dan juga dari enceng gondok)



Sumber: Dok. Pribadi, diambil ketika ada *pelaho* di Rumah Mak Go Siulak Panjang

Tradisi Animisme yang lainnya yaitu *Nahan Ahi ujan* adalah sebuah Tradisi yang dilakukan agar hujan tidak turun disuatu lokasi tertentu, yang biasanya dilakukan dengan cara khusus dengan pemberian sesajen yang diletakkan di tepian sungai. Selain itu, tradisi *Nahan Ahi Ujan* ini meminta pertolongan dan mengharapkan perlindungan kepada tuhan dan leluhur khususnya dari turunnya hujan pada saat ada hajatan besar. Tradisi *Nahan Ahi Ujan* biasanya dilakukan pada acara tertentu seperti upacara adat, pesta-pesta dan hari besar lainnya.

Selanjutnya ada juga tradisi *Mutik Smen* atau biasa disebut *Ratib Saman* merupakan tradisi yang dilakukan setahun sekali ketika menjelang lebaran idul fitri di Wilayah Tigo Luhah Tanah Sekudung. *Mutik Smen* dilakukan oleh para laki-laki, dan para perempuan sebagai penonton. Selama pelaksanaan *Mutik Smen* berlangsung akan ada pemimpin Tradisi yang dianggap orang yang taat beribadah. Tradisi tersebut dimulai pada jam 2 pagi sampai menjelang adzan subuh, *Mutik Smen* ini diawali dengan memberikan pujian kepada Nabi Muhammad Saw, doa-doa, membaca Surat Yasin dan juga Tahlil. Setelah itu, jamaah akan berdiri dan melakukan ratib secara bersama-sama dengan suara yang keras dan barisan yang teratur, dan berakhirnya *Mutik smen* ditutup dengan salam-salaman dan juga bermaaf-maafan. Sayangnya, beberapa tahun terakhir ini *Mutik Smen* mulai ditinggalkan oleh beberapa desa di wilayah Tigo Luhah Tanah Sekudung, karena banyak mendapat pro dan kontra dari tokoh agama dan masyarakat.

Selain itu, ada juga Tradisi *Ngaji Adat* yaitu Pengajian adat atau yang biasa dikenal dengan nama *Ngaji Adat*, merupakan bentuk dari kepedulian tokoh adat atau *Ninek Mamak* untuk mengkaji kembali hukum adat yang telah dututurkan oleh *ninek mamak* atau tokoh adat sebelumnya dan juga sebagai upaya agar masyarakat mengetahui dan menjalankan sistem hukum adat tersebut. *Ngaji adat* dilakukan oleh tokoh-tokoh adat serta masyarakat setempat khusus pihak laki-laki saja, yang mana pada dahulunya rutin diadakan satu minggu sekali pada malam hari dirumah masyarakat ataupun rumah tokoh adat setempat. Adapun kegiatan ini dilantunkan undang-

undang adat yang terdapat didalam hukum adat Tigo Luhah Tanah Sekudung dengan sambil memukul piring dengan sendok untuk menambah semangat dalam mengaji adat.

### 3. Tradisi Dinamisme Dalam Masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung

Kepercayaan dalam masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung, terdapat beberapa ritual dan kepercayaan yang masih dipercayai membawa perlindungan dan keberkatan seperti pemujaan tempat keramat seperti kuburan dan benda yang lainnya. Adapun ritual tersebut yang masih bertahan di wilayah hukum adat ini yang menonjol adalah terdapat pada benda benda kuno yang dipercayai oleh masyarakat memiliki kekuatan magis yang mampu memberikan manfaat bagi orang yang menyimpannya dan tempat yang dianggap keramat mempunyai kekuatan ghaib, contohnya adalah *Tangkan* yaitu sebuah benda atau jimat bisa berbentuk Kalung dan Gelang maupun selebar kertas yang dipakaikan pada anak anak kecil, yang mana hal itu dipercaya mampu menjauhkan anak tersebut dari gangguan jin lainnya. Dan juga masih mendatangi kuburan tertentu di waktu yang tertentu pula untuk meminta dan juga masih percaya pada praktek perdukunan.

Hafiful memaparkan bahwasanya pada masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung masih mempraktekkan tradisi *dinamisme*, seperti ritual-ritual terhadap menhir-menhir para leluhur, mereka pergi di lokasi sakral yang disebut dengan *Jihat* atau *T'mpat ninek*. Hal ini juga di ungkapkan oleh informan bahwasanya mereka mendatangi tempat tersebut dengan melumuri darah ayam di kaki menhir.

#### Gambar 6.

*Jihat* atau *Kubu Ninek*



sumber: Hafiful Hadi Sunliensyar

Masyarakat di wilayah hukum adat Tigo Luhah Tanah Sekudung mayoritas memeluk agama Islam, namun kendati demikian tradisi Animisme dan Dinamisme yang telah disebutkan diatas masih dilakukan oleh sebagian masyarakat, yang tentu saja tradisi- tradisi tersebut bertentangan dengan agama Islam yang dianut masyarakat. Hal ini juga sudah mendapat kritikan dari para pemuka agama bahwasanya tradisi harus ditinggalkan dikarenakan

bertentangan dengan ajaran agama Islam, namun sebagian masyarakat sudah banyak meninggalkan tradisi-tradisi yang berkaitan dengan animisme dan dinamisme. Tetapi masih ada juga sebagian masyarakat yang mempertahankan seperti yang diungkapkan oleh Nduk Midel selaku pemimpin

Diketahui bahwa masyarakat pada Tigo Luhah Tanah Sekudung menganut agama Islam, tetapi masih mempercayai kekuatan yang gaib selain manusia bahkan masih mempraktikkan tradisi *animisme* dan *dinamisme* di sebagian masyarakat wilayah Tigo Luhah Tanah Sekudung. Kehidupan masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung hingga saat ini tidak terlepas dari pengaruh unsur kepercayaan yang bertentangan dengan agama Islam bahkan sudah menyatu dengan jiwa masyarakat wilayah Tigo Luhah Tanah Sekudung. Untuk menghapuskan paham *animisme* dan *dinamisme* hingga tahap pemurnian akidah masyarakat setempat tersebut. Tentunya, membutuhkan waktu yang sangat lama dan harus ada dukungan dan kerjasama pemerintah setempat.

Menurut peneliti yang ditemui dilapangan, sekarang sudah banyak masyarakat dan pemuka agama yang mengkritik paham-paham tersebut, bahkan banyak dari pemuka agama menemui orang yang memimpin tradisi-tradisi agar tidak dilaksanakan lagi. Oleh karena itu untuk harus ada upaya para pemuka agama dan ulama-ulama mensosialisasi atau selalu mengadakan ceramah-ceramah kepada masyarakat agar paham yang bertentangan dengan agama Islam harus dihilangkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat Tigo Luhah tanah sekudung hingga kini masih mempertahankan tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, seperti *asyeik* yang memuja roh nenek moyang dengan menggunakan beberapa sesajian dan juga kehidupan sehari-harinya diwarnai oleh kepercayaan bersifat mitos. Selain itu, masyarakat paercaya dengan tempat-tempat keramat dan benda mati seperti kubur-kuburan nenek moyang, kalung, dan lain sebagainya. Hal ini justru sangat dilarang dalam agama Islam. Perkembangnya zaman yang canggih sekarang ini, ada sebagian masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung yang mulai meninggalkan hal-hal yang berkaitan dengan *animisme* dan *dinamisme*. Untuk merubah kepercayaan masyarakat terhadap yang bertentangan dengan ajaran agama Islam memerlukan waktu yang cukup lama, selain itu juga pemerintah setempat harus selalu memberikan sosialisasi seperti mengadakan acara tabliq akbar dengan mengajak *Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial dan Budaya RITUAL TAREI ASYEIK PADA MASYARAKAT*

ritual *asyeik*, bahwasanya tradisi yang dijalankannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena mereka juga meminta kepada Allah SWT, di dalam tradisi tersebut juga ada unsur keislamannya, seperti memulai acara ritual diadakan doa bersama dan juga memohon ampun kepada Allah SWT. nalar masyarakat secara logis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Egi, Wulan, Yulfira, Y. (2021). Sejarah Praktik Penggunaan Mantra Dalam Masyarakat Kerinci berdasarkan naskah tambo dan Kitab Azimat Kerinci. *Majalah Ilmiah Tabuah*, 25(1).
- Eryanto, E., & Fitriani, E. (2020). *Tradisi Ngihok Pada Masyarakat Desa Pulau Tengah Kerinci Jambi*. 2(2), 41–51.
- Hafiful, S. H. (2019). *tanah kuasa dan niaga : dinamika relasi antara orang kerinci dan kerajaan-kerajaan islam disekitarnya dari abad XVII hingga abad XIX*.
- Hasan, R. (2012). Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(2), 282–298.  
<https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.119>
- Helida, A. (2016). Perhelatan kenduri sko sebagai sebuah pesan kebudayaan masyarakat Kerinci di taman nasional Kerinci Seblat. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(1), 35.  
<https://doi.org/10.20473/mkp.v29i12016.35-45>
- Iskandar, Z. (1984). *Tambo sakti Alam Kerinci* (1st ed.).
- Kaltsum, L. U., Dasrizal, & Tsauri, M. N. (2022). Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 24(1), 15–34.  
<https://doi.org/10.55981/jmb.1281>
- Koentjaraningrat. (1954). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*.
- Meigalia, E., Putra, Y. S., & Kunci, K. (2019). *SASTRA LISAN DALAM PERKEMBANGAN TEKNOLOGI MEDIA ; STUDI TERHADAP TRADISI SALAWAT DULANG DI MINANGKABAU*. 6(1), 1–8.
- Oktania, N., Indonesia, S., & Jambi, U. (2022). *Makna Tradisi Lisan Plaho di Desa Koto Aro Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci*. 1(2).
- Peursen Van. (1976). *strategi kebudayaan*.
- Prayitno, R. (2015). Desain Multimedia interaktif terhadap pengenalan budaya di Indonesia [Universitas Muhammadiyah Ponorogo]. In *universitas muhamadiyah Ponorogo*.  
<http://lib.umpo.ac.id>
- Ramadani, Y., Negeri, U., & Indonesia, P. (2020). *KELURAHAN PONDOK*. 5, 1–20.
- sinegar aminuddin, A. (1985). *Kamus antropologi*.

15 Tradisi Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung

- Sodri. (2006). kenduri Sko: upacara setelah panen padi kecamatan gunung raya. In *fisip UNP*. universitas negeri padang.
- Sunliensyar, H. H. (2016, April). *ragam pakaian adat di wilayah tigo luha tanah sekudung*.
- Sunliensyar, H. H., Mada, U. G., & Landscape, U. (2017). *Asyeik Ritual as Acculturation of Islamic and Pre-Islamic Culture of Kerinci Ethnic*. December 2016.
- Surakhman, M. A. (2020). TRADISI LISAN DAN JEJAK MASA PRA SEJARAH DALAM RITUAL ASYEIK DI KERINCI Oral Traditions and Traces of The Pre History in The Asyeik Ritual in Kerinci. *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*, 25(2), 144–158.
- Zarmoni. (n.d.). *ada tradisional tigo luhah tanah sekudung*. <https://idscribd.com/document/adat-tradisional-tigo-luhah-tanah-sekudung>
- Narasumber
1. Nama : Nduk Midel (60 Tahun)  
Pekerjaan : Pemimpin *asyeik*
  2. Nama : Ruslan salih Itam (72 Tahun)  
Pekerjaan : seniman, Tokoh adat
  3. Nama : Rio Merda (75 Tahun)  
Pekerjaan : tokoh adat, pemimpin *asyeik*, wiraswasta